

Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Private Bodyguard* Karya Caroline Puspojudo

Cyndi Agustina Nur Cahyani¹, Iib Marzuqi², Laila Tri Lestari³

^{1,2,3}Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Cyndi Agustina Nur Cahyani

cyndi.2021@mhs.unisda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini tentang tindak tutur ilokusi dalam novel *Private Bodyguard* karya Caroline Puspojudo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya variasi tuturan antar tokoh dalam novel *Private Bodyguard* karya Caroline Puspojudo yang mengandung maksud tertentu dari penutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Private Bodyguard* karya Caroline Puspojudo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan pada dialog novel *Private bodyguard*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Private Bodyguard* karya Caroline Puspojudo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat jenis tindak tutur ilokusi dalam novel *Private Bodyguard* karya Caroline Puspojudo, berjumlah 37 tuturan yang terdiri (1) tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 10 tuturan, (2) tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 12 tuturan, (3) tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 7 tuturan, (4) tindak tutur ilokusi komisif sebanyak 5 tuturan, dan (5) tindak tutur ilokusi deklarasi sebanyak 3 tuturan.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur ilokusi, novel

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang berperan penting dalam kehidupan manusia, yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, melainkan juga sebagai sarana membangun relasi sosial dan budaya. Dalam linguistik, bahasa tidak hanya dikaji dari struktur dan makna, tetapi juga dari konteks penggunaan dan tujuan komunikatifnya. Wahyuni (2025) menyatakan bahwa bahasa adalah simbol khas yang mewakili suatu bangsa karena menjadi elemen penting dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan Dinata (2024) yang menekankan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dalam kehidupan sosial. Dalam ranah ini, pragmatik hadir sebagai cabang linguistik yang menelaah fungsi bahasa dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya. Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah tindak tutur. Khususnya tindak tutur ilokusi yang mencerminkan maksud penutur dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, kajian tindak tutur ilokusi penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana makna dibentuk melalui interaksi verbal.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait tindak tutur ilokusi dalam konteks yang berbeda. Melani dan Utomo (2022) menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi memainkan peranan penting dalam menentukan maksud ujaran, terutama dalam komunikasi antar pribadi. Jeri (2022) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan penggunaan kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan maksud pembicara agar dapat dipahami oleh

pendengar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada tuturan dalam interaksi sehari-hari, atau wacana formal lainnya. Belum banyak kajian yang menelaah tindak tutur ilokusi dalam karya sastra.

Kesenjangan muncul dari kurangnya penelitian yang mengintegrasikan kajian tindak tutur ilokusi dalam analisis teks sastra. Padahal karya sastra seperti novel sarat dengan interaksi verbal antar tokohnya. Novel menyajikan bentuk tindak tutur yang kaya makna, baik eksplisit maupun implisit, dan menjadi media yang tepat untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Sementara banyak kajian pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi yang menitikberatkan pada percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya analisis tindak tutur ilokusi dalam novel sebagai upaya memperluas cakupan kajian pragmatik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *Private Bodyguard* karya Caroline Puspojudo. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji tuturan-tuturan dalam novel yang mencerminkan intensi penutur (tokoh), baik dalam bentuk perintah, saran, maupun janji. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan kontribusi dalam memahami representasi komunikasi dalam karya sastra, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengajaran bahasa, terutama dalam penerapan materi tindak tutur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa tuturan yang ditulis dalam bentuk naratif, bukan angka. Hermawan (2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna dari gejala sosial secara mendalam berdasarkan konteks. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam novel *Private Bodyguard* karya Caroline Puspojudo. Sesuai dengan pendapat Patonah, dkk. (2023), metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna dan fungsi dari suatu gejala kebahasaan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau dalam teks.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan tokoh dalam novel *Private Bodyguard* karya Caroline Puspojudo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan untuk menelusuri keseluruhan isi novel guna menemukan tuturan yang relevan, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan tuturan yang memuat tindak tutur ilokusi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan-tuturan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle (dalam Marzuqi, 2018), yang meliputi jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

Pembahasan

Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Searle (dalam Marzuqi, 2018:109), menggolongkan jenis tindak tutur ilokusi dalam lima macam, yaitu (a) asertif, (b) direktif, (c) ekspresif, (d) komisif, dan (e) deklarasi. Dari kelima tindak tutur ilokusi tersebut dapat memiliki wujud-wujud tuturan yang mencerminkan maksud dan fungsi komunikatif yang bermacam-macam. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 10 tuturan tindak tutur ilokusi asertif, 19 tuturan

tindak tutur ilokusi direktif, 7 tuturan tindak tutur ilokusi ekspresif, 5 tuturan tindak tutur ilokusi komisif, dan 3 tuturan tindak tutur ilokusi deklarasi.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Menurut Rohmadi (dalam Rizza dkk. 2022), tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang bertujuan agar penutur menyampaikan pernyataan yang mencerminkan keyakinannya terhadap suatu kebenaran atau fakta. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tuturan yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif dalam novel *Private Bodyguard* karya Carrolline Puspojudo sebanyak 10 tuturan. Jenis tindak tutur ilokusi asertif tersebut dapat diamati melalui data dan hasil analisis berikut ini.

- a. "Saya ingin melahirkan secara normal, Dok. Keputusan saya sudah bulat," sela Flora seraya memandang dokter tersebut dengan tatapan sayu tapi penuh tekad.

(Konteks): Pasien bernama Flora sedang berkonsultasi dengan dokter mengenai proses persalinan yang akan dijalannya. Dalam situasi ini, Flora menyampaikan keinginannya secara tegas untuk melahirkan secara normal, menunjukkan bahwa ia telah mempertimbangkan keputusannya dengan matang.

Tuturan yang dituturkan oleh seorang pasien yang bernama Flora, termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Terbukti pada tuturan "Keputusan saya sudah bulat". Dalam tuturan tersebut, penutur (Flora) menyampaikan secara langsung keinginannya kepada lawan bicara (dokter) bahwa ia telah mengambil keputusan untuk melahirkan secara normal, keputusan tersebut diyakini oleh penutur kebenarannya. Dalam hal ini, penutur (Flora) mengungkapkan keputusan pribadi yang diyakininya sebagai benar dan tidak akan diubah lagi.

- b. "Woi! Ini anaknya pingsan!" "HAH?! YANG BENER?!" seru Raga, Helga, dan Naviro bersamaan.

(Konteks): Kejadian ini terjadi setelah Felysia ketakutan akibat keempat kembar (Raga, Jordan, Helga, dan Naviro) mematikan semua lampu dan TV di kamar. Karena panik dan ketakutan akhirnya Felysia pingsan. Ketika Jordan melihat Felysia pingsan ia langsung berteriak, kejadian ini tidak diduga dan memicu reaksi spontan dari Raga, Helga, dan Naviro.

Tuturan yang dituturkan oleh Jordan termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Terbukti pada tuturan "Woi ini anaknya pingsan". Kalimat ini menyatakan sebuah fakta yang diyakini benar oleh penutur berdasarkan pengamatannya secara langsung terhadap kondisi Felysia. Jordan sebagai penutur mengikat dirinya pada proposisi bahwa Felysia benar-benar pingsan, tanpa menyampaikan keraguan atau dugaan. Ia menyampaikan tuturan tersebut secara tegas dan spontan karena yakin dengan kebenaran situasi yang ia saksikan.

- c. "Sorry," ucap Raga terdengar tulus.

"Kita nggak tahu kalau akhirnya akan bikin lo kayak gini," ujar Jordan menimpali.

(Konteks): Raga dan Jordan sedang berbicara kepada Felysia, yang sebelumnya mengalami situasi tidak menyenangkan (takut kegelapan hingga pingsan). Raga meminta maaf dengan tulus, dan Jordan memberikan penjelasan bahwa mereka tidak menyangka perbuatan mereka akan berdampak jauh pada Felysia.

Tuturan yang dituturkan oleh Jordan termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Terbukti pada tuturan "Kita nggak tahu kalau akhirnya akan bikin lo kayak gini," ujar Jordan menimpali. Karena dalam tuturan tersebut, penutur menyampaikan pernyataan yang ia anggap benar berdasarkan kondisi dan pengetahuannya saat itu. Ia menyatakan bahwa mereka (empat kembar) tidak mengetahui bahwa perbuatannya akan menyebabkan Felysia mengalami trauma hingga pingsan.

- d. "Lo... takut sama gelap ya, Fel?" tanya Jordan.

"Iya, Gue takut sama gelap karena punya trauma dari kecil," ujar Felysia sambil tersenyum masam.

(Konteks): Setelah insiden Felysia pingsan karena rumah menjadi gelap, Jordan bertanya untuk memastikan penyebab ketakutan Felysia pada kegelapan. Felysia menjawab dengan jujur bahwa ia memang takut pada kegelapan karena mengalami trauma sejak kecil.

Tuturan yang dituturkan oleh Felysia termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Terbukti pada tuturan "Iya, gue takut sama gelap karena punya trauma dari kecil". Karena dalam kutipan tersebut penutur (Felysia) menyampaikan secara langsung keadaan dirinya yang sebenarnya kepada lawan bicara (Jordan) bahwa ia memang takut terhadap kegelapan karena mengalami trauma sejak kecil. Penutur yakin bahwa apa yang ia sampaikan merupakan kebenaran yang berasal dari pengalamannya sendiri, sehingga ia terikat pada proposisi tersebut.

- e. "Gue nggak suka sama lo dan nggak punya niat sedikitpun buat berusaha suka," tekan Helga.

(Konteks): Chloe menyatakan perasaannya kepada Helga secara langsung, namun Helga dengan tegas menolak Chloe, bahkan menyampaikan bahwa ia tidak memiliki sedikitpun keinginan untuk menyukainya.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Helga termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Terbukti pada tuturan "Gue nggak suka sama lo dan nggak punya niat sedikitpun buat berusaha suka," karena dalam kutipan tersebut, penutur (Helga) menyampaikan penolakannya terhadap perasaan lawan tutur (Chloe) secara tegas dan langsung, sekaligus menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki sedikitpun keinginan untuk membalas perasaan tersebut. Tuturan ini mengandung proposisi yang diyakini Helga sebagai kebenaran, yaitu bahwa dirinya memang tidak menyukai Chloe dan tidak memiliki niat untuk menyukai. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penutur meyakini kebenaran dari apa yang ia ungkapkan, yaitu ketidaksukaan dan ketidakinginan untuk mengubah perasaan tersebut.

- f. "Perutnya masih sakit?"

"Hmm, rasanya kayak mau mati," kekeh Felysia sambil sesekali meremas perutnya yang terasa melilit.

(Konteks): Felysia sedang berada di toilet sekolah, merasakan sakit diperut yang cukup parah. Saat rasa sakit semakin menjadi, ia mendapat telepon dari Raga yang bertanya tentang kondisinya. Felysia menjawab dengan keluhan secara hiperbolik (secara berlebihan) dan dengan sedikit tertawa, meskipun rasa sakitnya nyata.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Felysia termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Terbukti pada tuturan "Hmm, rasanya kayak mau mati," karena dalam tuturan tersebut penutur (Felysia) menyatakan kondisi fisiknya saat itu yang sedang mengalami sakit perut parah. Meskipun diungkapkan secara hiperbolik (berlebihan) dan disertai tawa, namun penutur tetap mengungkapkan keyakinannya bahwa rasa sakit yang ia alami sangat hebat.

- g. "Lo nggak pantas ada di sini Fel. Lo itu Cuma cewek culun anak panti asuhan yang nggak jelas asal-usulnya!" Yolanda menatap remeh Felysia.

Chloe tertawa di sisi Felysia. "Lihat kan Fel? Dunia itu berputar. Sekarang lo ngerasain kan, rasanya nggak disukai sama orang lain? Ah, gue tiba-tiba nyesel pernah iri sama lo, ternyata lo nggak seistimewa itu."

“Gue nggak pernah minta buat disukain sama banyak orang! Lo semua aja yang iri sama gue karena sadar nggak mampu jadi gue!”

(Konteks): Yolanda dan Chloe sedang menghina dan merendahkan Felysia, dengan merujuk pada latar belakang Felysia sebagai anak panti asuhan. Chloe menambahkan komentar dengan nada mengejek, menyesali karena pernah iri dan ternyata Felysia tidak seistimewa yang ia pikir, namun Fely menyatakan dan membalas dengan ucapan tegas dan membalikkan tuduhan mereka menjadi bentuk pembelaan terhadap perundungan yang ia alami.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Felysia termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Terbukti pada tuturan “Gue nggak pernah minta buat disukain sama banyak orang! Lo semua aja yang iri sama gue karena sadar nggak mampu jadi gue!” karena tuturan tersebut, penutur (Felysia) secara tegas menyatakan bahwa ia tidak pernah menginginkan untuk disukai banyak orang, serta menilai bahwa orang-orang yang membencinya justru dilandasi oleh rasa iri. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Felysia percaya dan meyakini proposisi yang ia ungkapkan, yakni bahwa dirinya menjadi korban rasa iri dari orang lain.

h. “A-aku Cuma takut nggak diterima di luaran sana.”

“Fel, nggak usah mikirin pendapat orang-orang. Yang penting kita semua di sini nerima lo apa adanya,” ujar Jordan.

(Konteks): Felysia akhirnya diketahui publik sebagai adik dari keempat kembar. Felysia tampak kaget dan tidak percaya informasi ini sudah tersebar. Kemudian Felysia menyampaikan rasa takutnya ketika dapat penolakan dari masyarakat luar. Jordan lalu menenangkan Felysia, dan menegaskan bahwa penerimaan keluarga ini lebih penting daripada penilaian orang lain.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Felysia termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Terbukti dalam tuturan “A-aku Cuma takut nggak diterima di luaran sana.” Karena dalam kutipan tersebut, penutur (Felysia) menyampaikan pernyataan mengenai perasaannya sendiri, yaitu rasa takut mengenai penolakan yang mungkin ia terima dari masyarakat luar setelah identitasnya sebagai adik angkat dari keempat kembar terungkap ke publik. Dalam hal ini, Felysia sebagai penutur mengungkapkan keyakinannya terhadap proposisi bahwa ada kemungkinan masyarakat akan menolak keberadaannya. Dengan menyampaikan hal tersebut, Felysia mengikat dirinya pada kebenaran proposisi yang ia yakini, yaitu bahwa ketakutan itu nyata dan berasal dari penilaian subjektif terhadap kemungkinan sikap orang lain.

i. “Gue capek disuruh ngertiin semua orang, tapi apa ada yang ngertiin gue? Nggak ada kan?” ucap Raga.

(Konteks): Raga sedang meluapkan perasaannya kepada Jordan. Ia merasa tidak dihargai meski berusaha menjadi abang yang baik. Raga melanjutkan curahan bahwa ia lelah selalu memahami orang lain, tetapi ia tidak pernah dipahami oleh orang lain.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Raga termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Terbukti dalam tuturan “Gue capek disuruh ngertiin semua orang, tapi apa ada yang ngertiin gue? Nggak ada kan?” karena dalam kutipan tersebut, penutur (Raga) mengungkapkan perasaannya yang selama ini merasa tidak dihargai meskipun telah berusaha memahami orang lain. Ia menyatakan sebuah kondisi yang ia yakini benar, bahwa tidak ada seorang pun yang memahami dirinya. Pernyataan ini merupakan ungkapan jujur yang mencerminkan pandangan dan keyakinan penutur mengenai situasi yang ia alami.

j. *“Kita takut banget kehilangan lo, Fel. Kalau bisa ngulang waktu, gue nggak akan pernah percaya sama rumor sialan itu,” kata Raga dengan suara yang bergetar.*

(Konteks): Raga sedang mencari kepastian dari Felysia bahwa ia masih menjadi bagian dari mereka, setelah konflik karena kesalahpahaman yang melibatkan rumor. Raga mengungkapkan harapan, serta penyesalan atas kesalahan masa lalu.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Raga termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif. Terbukti dalam kalimat “Kita takut banget kehilangan lo, Fel. Kalau bisa ngulang waktu, gue nggak akan pernah percaya sama rumor sialan itu,” karena dalam kutipan tersebut, penutur (Raga) menyampaikan dua proposisi sekaligus: perasaan takut kehilangan Felysia, dan penyesalan atas kepercayaannya terhadap rumor. Kedua proposisi tersebut merupakan ungkapan perasaan dan refleksi terhadap kejadian masa lalu yang diyakini benar oleh penutur.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Menurut Rohmadi (dalam Rizza dkk. 2022), tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan untuk membuat lawan bicara melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tuturan yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif dalam novel *Private Bodyguard* karya Carolline Puspojudo sebanyak 12 tuturan. Jenis tindak tutur ilokusi direktif tersebut dapat diamati melalui data dan hasil analisis berikut ini.

- a. *Felysia beranjak dari duduknya sembari membetulkan letak kacamata yang dia kenakan, lalu melempar senyum pada Bu Ida.*

“Kalau ada keluarga yang mau mengadopsi anak berusia 15 tahun, Bu Ida bisa merekomendasikan aku ya.”

(Konteks): Felysia sedang berbicara dengan Bu Ida (pengurus panti asuhan). Ucapannya mengandung harapan agar Bu Ida merekomendasikan dirinya jika ada keluarga yang ingin mengadopsi anak seusianya. Ucapan ini menggambarkan keinginan Felysia untuk mendapatkan keluarga baru.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Felysia termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam tuturan “Kalau ada keluarga yang mau mengadopsi anak berusia 15 tahun, Bu Ida bisa merekomendasikan aku ya.” Karena dalam kutipan tersebut, penutur (Felysia) menyampaikan permintaan secara halus kepada lawan tutur (Bu Ida) agar merekomendasikan dirinya jika ada keluarga yang ingin mengadopsi anak usia 15 tahun. Ucapan tersebut dimaksudkan untuk memengaruhi Bu Ida agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginannya, yaitu mengupayakan agar Felysia mendapatkan keluarga baru melalui proses adopsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya.

- b. *“Chloe ayo sarapan! Udah dipanggil Bu Ida.”*

“Astaga Chloe! Lo serius mau dandan kayak gitu? Nanti kalau ditegur guru di sana gimana?”

“Lho nggak boleh pakai makeup emangnya?” Chloe menggerutkan dahinya.

“Bukannya nggak boleh, tapi ini ketebalan. Pakai makeup yang natural aja,” ujar Felysia menyarankan.

(Konteks): Felysia menegur Chloe yang memakai makeup berlebihan saat hendak berangkat sekolah. Ia khawatir Chloe akan mendapatkan teguran dari guru karena makeup yang ketebalan. Felysia menyampaikan kritik secara halus dan menutupnya dengan sara agar Chloe memakai makeup yang lebih natural.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Felysia termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam tuturan “Bukannya nggak boleh, tapi ini ketebalan. Pakai makeup yang natural aja,” Karena dalam tuturan ini penutur (Felysia) menyarankan agar lawan tutur (Chloe) mengganti makeup-nya dengan yang lebih natural. Ucapan tersebut mengandung maksud untuk memengaruhi tindakan lawan tutur agar mengikuti saran yang diberikan.

- c. *Felysia dan Chloe telah mengerjakan tes dengan lancar dalam waktu dua jam. Setelah selesai mereka langsung mengumpulkan hasil tes yang sudah dikerjakan kepada guru pengawas perempuan di sana.*

“Kalian boleh langsung keluar, ya. Hasil tes akan dikirimkan nanti malam ke wali kalian,” ucap Bu Tisa.

(Konteks): Setelah menyelesaikan tes, Felysia dan Chloe menyerahkan lembar jawaban kepada bu guru pengawas, yaitu Bu Tisa. Bu Tisa lalu memberikan instruksi dan informasi kepada mereka bahwa mereka diizinkan meninggalkan ruangan, dan hasil tes akan dikirimkan ke wali masing-masing.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Bu Tisa termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam tuturan “Kalian boleh langsung keluar, ya” karena dalam tuturan tersebut, penutur (Bu Tisa) memberi izin dan sekaligus instruksi kepada lawan tutur (Felysia dan Chloe) agar meninggalkan ruangan setelah selesai mengerjakan tes. Ucapan ini dimaksudkan untuk mengarahkan atau memengaruhi tindakan lawan tutur agar melakukan sesuatu, yakni keluar dari ruangan sesuai dengan arahan guru pengawas. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya.

- d. Tak lama ponsel Felysia berbunyi lagi. Bu Ida tiba-tiba meminta Felycia dan Chloe untuk cepat-cepat ke halte bus dekat sekolah karena ternyata bus akan berangkat jam 10.30 pagi. Jika tidak sekarang mereka baru akan dapat bus jam dua siang nanti.

“CHLOE, AYO!” seru Felycia tiba-tiba berdiri tegak.

(Konteks): Felysia dan Chloe mendapat informasi mendesak dari Bu Ida bahwa mereka harus menuju ke halte bus karena jadwal keberangkatan yang lebih awal dari perkiraan. Jika mereka tidak segera berangkat, mereka akan menunggu lama. Dalam situasi mendesak ini, Felysia berseru kepada Chloe untuk segera bergegas.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Felysia termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam tuturan “CHLOE, AYO!” karena dalam kutipan tersebut, penutur (Felysia) memberikan seruan kepada lawan tutur (Chloe), agar segera bergerak atau mengikuti ajakannya. Tuturan ini jelas bertujuan untuk memengaruhi Chloe supaya melakukan tindakan sesuai kehendak penutur, yakni segera pergi ke halte bus.

- e. *“Fel, lo kenapa kuncir rambut sama pakai kacamata, deh? Jadi culun tahu! Mending rambutnya jangan dikuncir, terus pakai softlens aja,” ujar Chloe.*

(Konteks): Chloe mengomentari penampilan Felysia yang menguncir rambut dan memakai pakai kacamata. Komentar ini disampaikan dengan nada mengkritik (culun), lalu Chloe juga menyarankan agar mengganti gaya penampilan yaitu melepas kunciran dan mengganti kacamata dengan softlens.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Chloe termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam tuturan “Mending rambutnya jangan dikuncir, terus pakai softlens aja,” kalimat ini digunakan oleh penutur (Chloe) berusaha mempengaruhi tindakan lawan tutur (Felysia) yaitu untuk mengubah gaya penampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang

dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya.

- f. "Lho sudah selesai? Tanya Pak Rio terkejut. Siswa yang mendengar suara Pak Rio langsung memusatkan perhatiannya ke depan.

"Sudah, Pak."

"Cepat sekali," gumam Pak Rio sambil memeriksa jawaban Felysia.

Pak Rio menatap Felycia dan menggelengkan kepala dengan pelan. "Benar semua lho ini Fel. Kamu punya bakat. Mau gabung ke klub fisika tidak? Siapa tahu kamu berminat ikut olimpiade Fisika tahun ini.

(Konteks): Felysia menyelesaikan soal fisika lebih cepat dari siswa lain dan hasilnya sangat memuaskan. Hal ini membuat Pak Rio terkesan. Setelah memeriksa hasil kerja Felysia dan menemukan bahwa jawabannya benar semua, Pak Rio menyatakan bahwa Felysia memiliki bakat. Ia lalu mengajak Felysia untuk bergabung ke tim fisika, bahkan membuka peluang untuk mengikuti olimpiade.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Pak Rio termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam kalimat "Mau gabung ke klub fisika tidak?" kalimat ini digunakan oleh penutur (Pak Rio) memberikan ajakan dan tawaran kepada Felysia untuk bergabung dengan klub fisika dan mengikuti olimpiade. Meskipun bentuk tuturan disampaikan dalam bentuk pertanyaan, maksudnya tetap mengandung dorongan agar lawan tutur (Felysia) melakukan tindakan yang disarankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya.

- g. *"Jo... tolong jaga anak-anak kita, ya? Sampaikan ke mereka kalau aku sangat mencintai mereka tanpa beda."* Ujar Flora sebelum perempuan berambut hitam itu menghembuskan nafas terakhirnya bersamaan dengan suara teriakan Johannes yang menggema di ruang persalinan.

(Konteks): Dalam situasi yang sangat penuh ketegangan, Flora yang sedang menjelang ajal di ruang persalinan, menyampaikan permintaan terakhirnya kepada Johanes (suaminya) untuk menjaga anak-anak mereka dan Flora juga menyampaikan pesan cinta yang mendalam dan setara kepada mereka.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Flora termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam tuturan "Jo... tolong jaga anak-anak kita, ya? Tuturan ini digunakan oleh penutur (Flora) meminta secara langsung kepada lawan bicara (Johanes) agar melakukan suatu tindakan, yaitu menjaga anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya.

- h. Bagaimana kalau Pak Johanes memberi Felysia waktu untuk memikirkan soal ini? Kalian juga perlu mengenal satu sama lain sebelum mengambil keputusan besar ini."

(Konteks): Ucapan ini muncul dalam situasi serius yang berkaitan dengan rencana pengangkatan Felysia sebagai anak angkat oleh pak Johanes. Bu ida (pemilik panti asuhan) menyarankan agar proses adopsi tidak dilakukan secara terburu-buru. Ia menekankan pentingnya waktu dan proses saling mengenal sebelum mengambil keputusan.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Bu Ida termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam kalimat "Bagaimana kalau Pak Johanes memberi Felysia waktu untuk memikirkan soal ini?" kalimat ini digunakan oleh penutur (Bu Ida) meminta secara

langsung kepada lawan bicara (Johanes) agar melakukan suatu tindakan, yaitu memberi Felysia waktu untuk memikirkan soal adopsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya.

- i. *Felysia yang mengenakan kaos kebesaran dengan celana jeansnya itu tampak melempar senyumnya pada Johanes yang kini sudah berdiri dari sofa dan menyambutnya dengan senyuman hangat.*

Tolong jaga Felycia dengan baik, ya pak."

(Konteks): Felysia telah memutuskan untuk menerima tawaran adopsi dari Johanes. Johanes datang menjemput Felysia dari panti asuhan. Sebelum Felysia pergi, Bu Ida menyampaikan kalimat permintaan kepada Johanes agar menjaga Felysia dengan baik.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Bu Ida termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam tuturan "Tolong jaga Felysia dengan baik, ya pak." Tuturan ini digunakan oleh penutur (Bu Ida) meminta secara langsung kepada Johanes agar melakukan suatu tindakan, yaitu menjaga Felysia. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya.

- j. Johanes tersenyum ke arah Felysia sebelum kembali fokus pada jalan raya yang ditempuhnya. Dalam waktu 30 menit, mereka telah sampai di sebuah kedai roti panggang dan keduanya langsung masuk dan duduk di salah satu meja dekat jendela.

"Kamu mau pesan apa? Pesan aja semua yang kamu mau, ya."

(Konteks): Setelah resmi berpamitan dari panti asuhan Bu Ida, Johanes mengajak Felysia untuk sarapan terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah barunya. Mereka singgah ke sebuah kedai roti panggang dan duduk bersama. Dalam suasana santai Johanes menyuruh Felysia memesan makanan yang ia inginkan. Ucapan ini menunjukkan usaha Johanes untuk membuat Felysia merasa diterima sebagai bagian dari keluarga barunya.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Johanes termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam kalimat "Kamu mau pesan apa? Pesan aja semua yang kamu mau, ya." Dalam tuturan tersebut, penutur (Johanes) menyuruh Felysia untuk memesan makanan apa pun yang ia inginkan. Ucapan ini dimaksudkan untuk memengaruhi Felysia agar melakukan suatu tindakan, yaitu memesan makanan tanpa ragu. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya.

- k. "Kita nggak tahu kalau akhirnya akan bikin lo kayak gini," ujar Jordan menimpali.

"jangan bilang Papa, ya Fel," kata Naviro yang dibalas dengan tatapan tajam ketiga abangnya.

(Konteks): Ucapan ini terjadi setelah Felysia pingsan karena ketakutan akibat kegelapan yang dilakukan oleh keempat abang angkatnya. Setelah Felysia pingsan, mereka merasa bersalah. Jordan mencoba menjelaskan bahwa mereka tidak bermaksud menyakiti, sementara Naviro panik dan berharap Felysia tidak melaporkan kejadian ini kepada papa mereka.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Naviro termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam kalimat "jangan bilang Papa, ya Fel," karena dalam tuturan tersebut penutur (Naviro) meminta secara langsung kepada Felysia untuk tidak

menceritakan kejadian pingsannya kepada Papa. Tuturan ini bertujuan memengaruhi tindakan lawan tutur, agar Felysia merahasiakan peristiwa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya.

- l. Raga dan Naviro berada di dalam mobil yang berbeda, dan Felycia duduk sendirian di kursi belakang. Perjalanan hanya memakan waktu sepuluh menit, dan selama itu pula suasana mobil Jordan diisi dengan perdebatan Felycia serta Helga yang tak kunjung usai hingga mereka sampai di dekat halte sekolah.

“buruan sana turun, lama-lama kuping gue bisa copot kalau ngebiarin lo kelamaan ngoceh nggak jelas di sini,” gerutu Helga dengan kesal.

(Konteks): Ucapan ini disampaikan oleh Helga saat mereka baru tiba di halte sekolah setelah perjalanan singkat namun penuh perdebatan dengan Felysia. Helga yang sudah kehilangan kesabaran akibat perdebatan di dalam mobil, melontarkan ucapan ini sebagai bentuk kejengkelan terhadap Felysia yang terus berbicara atau membantah selama perjalanan.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Helga termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif. Terbukti dalam kalimat “buruan sana turun, lama-lama kuping gue bisa copot kalau ngebiarin lo kelamaan ngoceh nggak jelas di sini,” kalimat ini digunakan oleh penutur (Helga) meminta secara langsung kepada lawan bicara (Felysia) agar melakukan suatu tindakan, yaitu segera keluar dari mobil. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya.

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Menurut Rohmadi (dalam Rizza dkk. 2022), tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengungkapkan kondisi emosional atau perasaan batinnya terhadap suatu situasi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tuturan yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif dalam novel *Private Bodyguard* karya Carolline Puspojudo sebanyak 7 tuturan. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut dapat diamati melalui data dan hasil analisis berikut ini.

- a. “Flor... kenapa harus secepat ini? Kenapa kamu ninggalin aku sendiri di sini? Aku butuh kamu untuk bantu merawat anak-anak. Aku takut gagal jadi ayah mereka, Flora. Mereka pasti butuh kamu, mereka butuh ibunya melebihi mereka butuh aku sebagai ayahnya.”

(Konteks): Saat Johanes berbicara kepada Flora (istrinya) yang baru saja meninggal dunia (saat melahirkan). Ucapan ini menggambarkan kesedihan mendalam, dan ketakutan akan masa depan dalam membesarkan anak-anaknya sendirian.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Johanes termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Terbukti dalam tuturan “Flor... kenapa harus secepat ini? Kenapa kamu ninggalin aku sendiri di sini?” dalam kalimat tersebut penutur (Johanes) menunjukkan sikap psikologisnya yang dipenuhi rasa sedih, kehilangan, dan ketakutan setelah ditinggal istrinya meninggal dunia. Ia mengungkapkan ketakutannya gagal menjadi ayah tunggal dan betapa ia membutuhkan kehadiran istrinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menunjukan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu.

- b. "Kalian tahu nggak? Mama kalian hebat banget, Papa aja kalah. Papa harap kalian menjadi anak yang pintar, ya?"

(Konteks): Ucapan ini muncul dari seorang papa (Johanes) yang sedang menceritakan kehebatan mama mereka (Flora) kepada anak-anaknya.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Johanes termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Terbukti dalam tuturan "Kalian tahu nggak? Mama kalian hebat banget, Papa aja kalah." Kalimat tersebut menunjukkan rasa bangga dan kagum yang tulus dari Johanes terhadap istrinya, Flora. Ucapan ini juga sekaligus sebagai bentuk penghormatan atas jasa Flora, yang kini telah tiada.

- c. "Makan tinggal makan elah, bawel banget loh culun," timpal Helga

"Tau nih, bawel lo," lanjut Jordan.

(Konteks): Ucapan ini muncul terhadap Felysia, yang sebelumnya menyindir mereka karena tidak berdoa dulu sebelum makan. Sebagai respon, Helga dan Jordan justru memberikan komentar bernada sinis, yang menunjukkan bahwa mereka tidak suka ditegur.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur (Helga dan Jordan) termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Terbukti dalam tuturan "Bawel banget loh culun," karena dalam tuturan ini penutur (Jordan) mengungkapkan rasa kesal, kejengkelan, dan ejekan terhadap teguran dari lawan bicara (Felysia). Komentar sinis dari penutur (Helga dan Jordan) mengekspresikan sikap psikologis berupa kejengkelan atau rasa terganggu, yang ditujukan kepada lawan bicara (Felysia). Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menunjukkan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu.

- d. "Sumpah, lo berempat kalo ikut casting, baru aja kayaknya udah di cut dan suruh cabut," hina Hema yang membuat keempat cowok kembar bersaudara itu melotot.

(Konteks): Tokoh Hema sedang berbicara kepada empat cowok kembar. Ucapannya bersifat menghina kemampuan mereka, seolah-olah jika ikut audisi (casting), mereka pasti langsung ditolak. Reaksi melotot dari keempatnya menandakan kemaran dan rasa terhina.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Hema termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Terbukti dalam tuturan "Sumpah, lo berempat kalo ikut casting, baru aja kayaknya udah di cut dan suruh cabut," karena dalam tuturan tersebut penutur (Hema) menyampaikan ejekan dan penghinaan dari yang ditujukan kepada keempat cowok kembar. Ucapan ini merupakan bentuk ekspresi psikologis berupa ejekan dan rasa superioritas, ditujukan kepada lawan tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menunjukkan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu.

- e. "Kekurangan lo itu banyak, Chloe. Tapi ada satu kekurangan yang bikin gue muak sama lo." Helga melempar senyum miringnya sebelum menjawab "Lo kurang waras."

(Konteks): Helga berbicara kepada Chloe dengan nada yang penuh penghinaan. Helga membuka dengan kalimat negatif (kekurangan lo itu banyak), lalu menegaskan satu kekurangan paling parah, yaitu kurang waras. Senyum miring Helga menunjukkan bahwa ucapannya sengaja dibuat menyakitkan.

Tuturan dituturkan oleh penutur Helga termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Terbukti dalam tuturan "kekurangan lo itu banyak, Chloe. Tapi ada satu kekurangan yang bikin gue muak sama lo." Tuturan ini mengungkapkan sikap emosional dari penutur (Helga) terhadap lawan bicaranya (Chloe). Ucapan "bikin gue muak" dan "lo kurang waras" adalah pernyataan langsung yang mencerminkan emosi negatif berupa rasa muak dan penghinaan mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa

tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menunjukkan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu.

- f. Felysia menggeleng walau raut wajahnya tampak merengut karena kesakitan. Jordan yang melihat itu segera mengalihkan pandangan.

“Aku kecewa sama kamu, Yola.” Jordan menatap Yolanda yang gemetar di tempatnya. (Konteks): Yolanda telah menampar Felysia, Jordan yang menyaksikan kejadian tersebut, tidak langsung marah tetapi memilih mengungkapkan perasaan kecewa secara tegas. Ucapannya mencerminkan kekecewaan terhadap tindakan Yolanda (Pacar dari Jordan).

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Jordan termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Terbukti dalam tuturan “Aku kecewa sama kamu, Yola.” Tuturan ini mengungkapkan secara langsung perasaan kecewa dari penutur (Jordan) terhadap tindakan atau sikap dari lawan bicara (Yolanda). Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menunjukkan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu.

- g. “Felysia sudah membuat keputusan.”

“Akila”

“Iya, maksud saya Akila. Selamat ya, Theo. Dia memilih kamu.”

(Konteks): Akila (Felysia) telah menentukan suatu pilihan yang berdampak bagi orang-orang disekitarnya, terutama Theo dan Johannes. Akhirnya, Johannes memberikan ucapan selamat kepada Theo karena telah dipilih oleh Akila (Felysia).

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Johannes termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Terbukti dalam tuturan “Selamat ya, Theo. Dia memilih kamu.” Karena dalam tuturan ini penutur (Johannes) mengungkapkan sikap atau pemberian selamat kepada lawan bicara (Theo) karena telah dipilih oleh Akila (Felysia). Kalimat “Selamat ya, Theo” adalah bentuk ekspresi positif penutur terhadap keputusan yang dibuat oleh Felysia (Akila). Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menunjukkan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu.

4. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Menurut Rohmadi (dalam Rizza dkk. 2022), tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tuturan yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif dalam novel *Private Bodyguard* karya Carolline Puspojudo sebanyak 5 tuturan. Jenis tindak tutur ilokusi komisif tersebut dapat diamati melalui data dan hasil analisis berikut ini.

- a. “Aku janji, Flora... Aku akan merawat mereka sampai mereka tumbuh dewasa.

(Konteks): Setelah Flora meninggal, Johannes dalam perannya sebagai suami dan papa tunggal, menyatakan komitmen untuk merawat anak-anak mereka, sebagai bentuk tanggung jawab dan cinta kepada Flora.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Johannes termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif. Terbukti dalam tuturan “Aku janji, Flora... Aku akan merawat mereka sampai mereka tumbuh dewasa.” penutur (Johannes) menyatakan sebuah janji untuk melaksanakan tanggung jawab penting, yaitu merawat anak-anaknya. Ucapan tersebut mengandung komitmen pribadi yang mengikat dirinya sendiri atas nama cinta dan tanggung jawab kepada mendiang istrinya, Flora. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi

(2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu.

- b. “Kamu kenapa si, Dan? Kok perasaan aku kamu kayak lagi belain dia.” “Aku nggak belain di, Yola. Udah ya, kamu jangan marah-marah mulu. Kamu mau apa sekarang? Ice cream? Boba? Aku beliin, oke?”

(Konteks): Setelah terjadi konflik antara Yolanda dengan Felysia, Yolanda merasa Jordan bersikap tidak memihak kepadanya. Dalam perannya sebagai kekasih, Jordan mencoba meredakan emosi Yolanda dengan menawarkan sesuatu untuk menenangkannya.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Jordan termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif. Terbukti dalam tuturan “Kamu mau apa sekarang? Ice cream? Boba? Aku beliin, oke?” Tuturan ini menunjukkan penawaran langsung dari penutur (Jordan) kepada lawan tutur (Yolanda), yaitu membelikan es krim atau boba. Kalimat “aku beliin” mempertegas kesiapan penutur untuk bertindak di masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu.

- c. Raga berdecak mendengarnya. Tetap aja lo masih harus banyak istirahat.

“Gue janji nggak akan capek-capek, jadi kalian nggak perlu khawatir, oke”

(Konteks): Setelah Felysia mengalami pingsan, Raga menunjukkan kekhawatiran terhadap kesehatannya. Namun, Felysia berusaha menenangkan Raga dengan memberi janji bahwa ia akan menjaga kondisinya agar mereka tidak perlu khawatir lagi.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Felysia termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu, Marzuqi (2018:110). Terbukti dalam tuturan “Gue janji nggak akan capek-capek, jadi kalian nggak perlu khawatir, oke” karena dalam tuturan ini penutur (Felysia) membuat sebuah janji bahwa dirinya tidak akan memaksakan diri. Janji ini diberikan sebagai respons terhadap kekhawatiran orang-orang di sekitarnya, khususnya Raga, yang merasa khawatir atas kondisi kesehatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu.

- d. “Saya akan jelaskan nanti. Sekarang matikan dulu ponsel kamu, jangan kamu nyalakan hingga kamu sampai di Jakarta. Untuk masalah Johanes Winston, kamu tidak perlu khawatir. Saya akan menghubunginya lagi,” kata Rama kemudian segera berlari ke bawah.

(Konteks): Rama memberikan instruksi kepada Felysia dalam situasi yang darurat. Rama belum bisa menjelaskan sesuatu sekarang, tetapi ia menjanjikan akan melakukannya nanti. Sementara itu, Rama memberi arahan agar Felysia mematikan ponsel, untuk menjaga keamanan atau kerahasiaan.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Rama termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif. Terbukti dalam tuturan “Saya akan jelaskan nanti.” Tuturan penutur (Rama) menyatakan janji untuk melaksanakan dua tindakan, yaitu memberikan penjelasan dan menghubungi seseorang. Tuturan ini menunjukkan tanggung jawab penutur terhadap isi tuturan. Ucapan tersebut merupakan bentuk janji yang menunjukkan penutur mengikat dirinya untuk melaksanakan suatu tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu.

- e. “Adek beneran nggak laper? Makan ya, nanti sakit.”

“Atau mau susu pink? Stoknya masih banyak,” ujar Naviro.

(Konteks): Dalam situasi ini, Naviro menunjukkan kepedulian terhadap kondisi adik (Felysia). Rama memastikan Felysia makan agar kesehatannya tidak terganggu, lalu menawarkan susu pink favoritnya sebagai bentuk perhatian dan penghiburan.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Naviro termasuk jenis tindak tutur ilokusi komisif. Terbukti dalam tuturan “Atau mau susu pink? Stoknya masih banyak,” tuturan tersebut merupakan bentuk penawaran secara langsung dari penutur (Naviro) kepada lawan tutur (Felysia), sebagai ekspresi kepedulian dan kasih sayang. Pernyataan ini tidak hanya bertujuan menenangkan lawan tutur (Felysia), tetapi juga menunjukkan bahwa penutur bersedia melakukan suatu tindakan, yakni memberikan susu pink jika Felysia menginginkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklarasi

Menurut Rohmadi (dalam Rizza dkk. 2022), tindak tutur deklarasi merupakan jenis tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk mengubah situasi atau menciptakan suatu kondisi baru secara langsung melalui ucapannya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tuturan yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif dalam novel *Private Bodyguard* karya Carolline Puspojudo sebanyak 3 tuturan. Jenis tindak tutur ilokusi deklarasi tersebut dapat diamati melalui data dan hasil analisis berikut ini.

- a. Mulai sekarang Felysia resmi menjadi keluarga Winston seutuhnya tanpa paksaan apapun.

(Konteks): Ucapan tersebut diucapkan oleh salah satu dari keluarga Johanes Winston. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Felysia kini telah diakui/diangkat sebagai bagian dari keluarga Winston.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Raga termasuk jenis tindak tutur ilokusi deklarasi. Terbukti dalam tuturan “Mulai sekarang Felysia resmi menjadi keluarga Winston seutuhnya tanpa paksaan apapun.” Tuturan ini merupakan bentuk pernyataan resmi yang mengubah status sosial Felysia, dari orang luar menjadi bagian dari keluarga Winston. Frasa “resmi menjadi keluarga Winston” adalah bentuk tindakan deklaratif, karena ucapan tersebut secara langsung menyebabkan perubahan status dalam cerita. Dengan mengucapkan pernyataan ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menciptakan kenyataan baru yang sebelumnya belum berlaku. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk tindak tutur ilokusi deklarasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi deklarasi merupakan tindak tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya.

- b. “J-Jordan aku ngelakuin ini karena Felysia udah lancang! Dia udah ngambil kamu dari aku, dia udah—”

“Hubungan kita selesai, ya Yol? Aku capek.”

(Konteks): Ucapan tersebut secara langsung mengakhiri status hubungan antara Jordan dan Yolanda. Karena Jordan memiliki hak untuk menyatakan berakhirnya hubungan tersebut.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Jordan termasuk jenis tindak tutur ilokusi deklarasi. Terbukti dalam tuturan “Hubungan kita selesai, ya Yol? Aku capek.” Tuturan ini menyampaikan keputusan penutur (Jordan) secara langsung dan mengubah status hubungan mereka, dari sepasang kekasih menjadi putus. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi deklarasi merupakan tindak tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya.

- c. “Lo satu-satunya adik gue... maaf ya, gue udah gagal jadi abang yang baik buat lo. Gue nggak bisa jaga lo dengan baik. Bahkan gue sama yang lain nyalahin lo karena sesuatu yang belum pasti.”

(Konteks): Ucapan Raga disampaikan dalam situasi penyesalan. Di mana Raga meminta maaf karena telah menyalahkan Felysia tanpa dasar yang jelas. Ucapan Raga juga menegaskan bahwa Felysia adalah adik satu-satunya yang sangat berarti.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur Raga termasuk jenis tindak tutur ilokusi deklarasi. Terbukti dalam tuturan “Lo satu-satunya adik gue” tuturan ini mengubah dan menetapkan status hubungan antara penutur (Raga) dan lawan tutur (Felysia). Awalnya, lawan tutur (Felysia) tidak diterima sebagai bagian dari keluarga, namun melalui pernyataan ini, penutur (Raga) mengakui dan mengesahkan Felysia sebagai adik kandungnya. Karena tuturan ini secara langsung mengubah kenyataan hubungan yang sebelumnya ditolak menjadi diakui, maka ucapan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuqi (2018:110) bahwa tindak tutur ilokusi deklarasi merupakan tindak tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dalam novel *Private Bodyguard* karya Caroline Puspojudo. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan mengenai tindak tutur ilokusi dalam novel *Private Bodyguard* karya Caroline Puspojudo, yaitu mengenai jenis dalam novel *Private Bodyguard* karya Caroline Puspojudo, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Peneliti menemukan 37 tuturan yang terdiri dari 5 tindak tutur ilokusi, yaitu (1) tindak ilokusi asertif merupakan tuturan yang mengungkapkan keyakinan penutur terhadap suatu kebenaran, dengan tujuan agar lawan bicara menerima isi tuturan tersebut sebagai sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Adapun jumlah tuturan yang tergolong dalam tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 10 tuturan. (2) tindak ilokusi direktif merupakan tuturan yang bertujuan untuk memengaruhi atau mendorong lawan bicara agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Adapun jumlah tuturan yang tergolong dalam tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 12 tuturan. (3) tindak ilokusi ekspresif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Adapun jumlah tuturan yang tergolong dalam tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 7 tuturan. (4) tindak ilokusi komisif merupakan tuturan yang menunjukkan komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan. Adapun jumlah tuturan yang tergolong dalam tindak tutur ilokusi komisif sebanyak 5 tuturan. dan (5) tindak ilokusi deklarasi merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi menciptakan perubahan nyata atau situasi baru saat diucapkan. Adapun jumlah tuturan yang tergolong dalam tindak tutur ilokusi deklarasi sebanyak 3 tuturan.

Secara ilmiah, temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra populer seperti *Private Bodyguard* dapat menjadi sumber data yang kaya untuk analisis pragmatik, khususnya kajian tindak tutur ilokusi. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tuturan dalam novel tidak sekedar fiktif, tetapi juga mencerminkan fungsi-fungsi komunikasi nyata yang dapat dikaji secara linguistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas penerapan teori tindak tutur dalam analisis teks sastra.

Referensi

- Dinata, D. C. (2024). *TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA MELAYU DIALEK KAYONG UTARA DI DESA MEDAN JAYA (KAJIAN PRAGMATIK)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK). <http://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/2390>
- Hermawan (2021) *METODE PENELITIAN BISNIS: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. (2021). (n.p.): Media Nusa Creative (MNC Publishing). Google book
- JERI, E. (2022). *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Pragmatik)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK). <http://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/939/>
- Marzuqi, I. (2018). *PRAGMATIK (DARI TEORI, PENGAJARAN, HINGGA PENELITIANNYA)*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang. Google Book
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi. gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik)*. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 250-259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2>
- Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Method)*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(3), 5378-5392. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>
- Putradi, & Supriyana (2024). *Pragmatik*. (n.p.): Bumi Aksara.
- Rizza, M., Ristiyani, R., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Orang Kaya Baru. Buletin Ilmiah Pendidikan, 1(1), 34-44. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.216>
- Wahyuni, N. (2022). *Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan siswa SD kelas rendah terhadap penggunaan bahasa Indonesia*. Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 55-60.